



**Duri Dalam Daging Sebagai Sumber Resiliensi:
Kajian Teologis 2 Korintus 12:1–10 bagi Gereja dan Pendidikan
Agama Kristen**

Devrialdo Daniel Paat¹, Andrea Elfata Ratulangi²

¹Institut Agama Kristen Negeri Manado

²Politeknik Negeri Kupang

Abstract

Received: 20 Maret 2026
Revised : 27 Maret 2026
Accepted: 06 April 2026

This study explores the concept of the thorn in the flesh in 2 Corinthians 12:1–10 as the foundation for developing a theology of resilience, an understanding of faith that views human weakness as the very space where God's grace operates. The research applies a qualitative library-based approach using textual analysis through Gordon Fee and Douglas Stuart's historical-critical hermeneutic method. It integrates Edith Grotberg's resilience framework (I Am, I Have, I Can) with Paul's Christology of weakness, forming a theological model that interprets suffering not as the absence of God, but as a process of spiritual formation. The findings reveal that human frailty becomes an instrument through which divine power strengthens faith and nurtures spiritual endurance. Practically, this theology of resilience provides valuable insights for pastoral ministry, Christian religious education, and the development of the church as a resilient and compassionate community capable of accompanying believers through global crises.

Keywords: *Theology of Resilience, Christology of Weakness, Paul, 2 Corinthians 12:1–10, thorn in the flesh, Christian Religious Education*

(*) Corresponding Author: DevrialdoPaat@iaknkupang.ac.id

How to Cite: Paat, D., & Ratulangi, A. (2026). Duri Dalam Daging Sebagai Sumber Resiliensi: Kajian Teologis 2 Korintus 12:1–10 bagi Gereja dan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 12(4.D)*, 228-240. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13793>

PENDAHULUAN

Krisis multidimensional yang terjadi sejak awal dekade ini, mulai dari pandemi COVID-19, disrupsi sosial-ekonomi, hingga perubahan iklim dan konflik geopolitik telah memperlihatkan betapa rentannya kondisi manusia dalam berbagai bidang kehidupan sosial, ekonomi, politik, kesehatan, hingga spiritual. Dunia yang selama ini dianggap stabil kini dihadapkan pada tekanan yang terus-menerus, dengan banyak individu dan komunitas kehilangan daya juang dan kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit. Dalam konteks tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk memahami resiliensi, yaitu kemampuan untuk bertahan, beradaptasi dan pulih dari penderitaan.

Di ranah keluarga dan masyarakat, tekanan hidup muncul dari berbagai faktor. Kemajuan teknologi informasi yang pesat sering kali justru melemahkan kualitas relasi antar anggota keluarga, sementara kemiskinan, pengangguran dan disrupsi ekonomi menambah beban psikososial yang berat. Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu pemicu utama depresi dan ide bunuh diri pada remaja di Indonesia (Paskah & Huwae, 2024), sedangkan

korban *bullying* mengalami tekanan emosional yang berat dan kehilangan dukungan sosial (Tandiono et al., 2020). Bagi konteks Indonesia yang rawan bencana alam, trauma akibat bencana juga memperpanjang dampak psikologis dan sosial masyarakat (Rachma & Febrianti, 2021). Kondisi ini berkontribusi pada meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga, *bullying*, penyalahgunaan narkoba dan bahkan tindakan bunuh diri. Tantangan resiliensi tidak hanya menyangkut aspek psikologis individu, tetapi juga melibatkan struktur sosial, spiritualitas dan ketahanan komunitas dalam menghadapi tekanan hidup yang kompleks.

Gereja memiliki peran penting sebagai tempat bagi orang-orang yang sedang mengalami pergumulan mental dan spiritual. Vacek, (2015) menjelaskan bahwa sepanjang sejarah, banyak gereja sebenarnya ingin menolong orang yang mengalami gangguan mental, tetapi sering kali cara yang dilakukan justru kurang peka terhadap pergumulan mereka. Gereja kerap menganggap penderitaan mental sebagai tanda kurangnya iman atau kegagalan rohani sehingga membuat orang yang sedang menderita merasa bersalah dan tertekan. Gereja seharusnya tidak menilai penderitaan mental sebagai kelemahan iman, melainkan sebagai bagian dari kehidupan manusia yang juga membutuhkan perhatian dan kasih. Karena itu, gereja perlu menjadi tempat yang aman dan terbuka bagi siapa pun, termasuk mereka yang sedang berjuang dengan tekanan hidup, serta menjadi komunitas yang menolong, mendengarkan, dan mendampingi dengan empati.

Situasi ini menegaskan kebutuhan akan kerangka teologis yang mampu memberi harapan dan menopang iman umat di tengah krisis. Kajian ini berfokus pada teks 2 Korintus 12:1–10 sebagai dasar biblika untuk memahami makna resiliensi di tengah krisis global masa kini. Dalam bagian ini, pengalaman pribadi Paulus tentang “duri dalam daging” menjadi pusat refleksi teologis yang menggambarkan cara Allah bekerja melalui penderitaan manusia. Tulisan ini berupaya mengembangkan gagasan Paulus dengan mengintegrasikannya bersama teori resiliensi Edith Grotberg. Integrasi ini diperkuat oleh Kristologi kelemahan: salib Kristus sebagai paradigma kuasa Allah dalam kelemahan. Dari sinilah dirumuskan suatu teologi resiliensi yang relevan bagi kehidupan gereja di Indonesia maupun konteks global.

Berdasarkan konteks empiris dan teologis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis 2 Korintus 12:1–10 sebagai dasar teologi tentang resiliensi, yaitu bagaimana kelemahan manusia menjadi tempat Allah menyatakan kasih karunia-Nya; (2) merumuskan penerapan praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang menggabungkan tiga dimensi penting, yaitu dimensi spiritual yang menumbuhkan iman, dimensi relasional yang membangun dukungan dalam komunitas dan dimensi keterampilan hidup yang membantu seseorang menghadapi tekanan dan bangkit dari kesulitan; serta (3) memberikan rekomendasi bagi pelayanan pastoral agar gereja dapat menjadi komunitas yang tangguh, terbuka dan mampu mendampingi orang-orang yang sedang menderita tanpa memberi stigma. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis tentang resiliensi, tetapi juga menawarkan contoh penerapan nyata bagi pengembangan PAK dan kehidupan gereja di tengah krisis global saat ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam dua aspek utama. Pertama, secara hermeneutik, kajian ini tidak hanya menafsirkan 2 Korintus 12:1–10 sebagai refleksi spiritual tentang penderitaan, tetapi merekonstruksinya sebagai fondasi teologis bagi suatu model teologi resiliensi, yakni kerangka iman yang memahami kelemahan sebagai ruang transformasi oleh kasih karunia Allah. Kedua, secara interdisipliner, penelitian ini mengintegrasikan teori sumber resiliensi Edith Grotberg (*I Am, I Have, I Can*) dengan Kristologi kelemahan Paulus, sehingga menghasilkan sintesis baru antara psikologi resiliensi dan teologi salib sebagai dasar membangun model konseptual yang dapat diterapkan dalam pelayanan pastoral dan Pendidikan Agama Kristen di tengah krisis global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu analisis mendalam terhadap teks dan sumber literatur yang relevan untuk menafsirkan makna teologis dari teks 2 Korintus 12:1–10. Pendekatan ini dipakai untuk mengeksplorasi pemahaman iman dan konsep resiliensi melalui kajian hermeneutik. Analisis teks dilakukan menggunakan metode penafsiran historis-kritis menurut Gordon Fee dan Douglas Stuart. Melalui langkah-langkah hermeneutik tersebut, penelitian ini mengintegrasikan teori sumber resiliensi Edith Grotberg dengan konsep Kristologi kelemahan untuk membangun kerangka teologi resiliensi yang kontekstual dan aplikatif bagi kehidupan gereja modern. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis karena berupaya menguraikan hubungan antara teks Alkitab, teori psikologi resiliensi dan refleksi teologis dalam membangun pemahaman baru tentang daya tahan iman di tengah penderitaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Biblika 2 Korintus 12:1–10

Kajian teks 2 Korintus 12:1–10 merupakan bagian dari surat pribadi Paulus yang sarat emosi dan pengalaman eksistensial. Tema utama perikop ini adalah kuasa Allah dalam kelemahan manusia. Dalam bagian ini, Paulus mengisahkan pengalaman mistik dalam penglihatan dan pernyataan dari Tuhan (ay. 1–4), kemudian beralih pada refleksi penderitaan pribadi melalui simbol “duri dalam daging” (ay. 7). Paulus menegaskan bahwa ia tidak mau bermegah atas dirinya, kecuali dalam kelemahan. Frasa kunci ‘sebab jika aku lemah, maka aku kuat’ (ay. 10) menjadi inti teologis dari perikop ini. Teks ini merupakan bagian dari pembelaan Paulus terhadap kerasulannya di hadapan jemaat Korintus yang meragukan otoritasnya. Dalam perikop ini, Paulus menyingkapkan pengalaman spiritualnya yang paradoksal: di tengah kelemahan dan penderitaan, kuasa Allah justru dinyatakan secara sempurna. Hermeneutik Stuart & Fee (2011) memberikan kerangka analisis yang sistematis untuk menafsir teks ini secara historis, gramatikal, literer dan teologis agar makna aslinya dapat diterapkan dalam konteks kehidupan masa kini.

Surat 2 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus sekitar tahun 56–57 M dari Makedonia (Wilkinson et al., 2017). Latar belakangnya adalah konflik antara Paulus dan sebagian jemaat di Korintus yang terpengaruh oleh ‘rasul-rasul palsu’ (2Kor. 11:13). Mereka menilai kerasulan Paulus dari kriteria duniawi, seperti

kemampuan retorika dan keberhasilan lahiriah. Dalam konteks ini, Paulus menulis untuk menegaskan bahwa kerasulannya bersumber dari penderitaan dan kasih karunia, bukan kekuatan manusia (Kruse et al., 2017). Secara sosial, jemaat Korintus hidup di kota pelabuhan yang kosmopolitan dan pluralistik. Budaya Yunani yang menjunjung prestise dan kehormatan pribadi berpengaruh terhadap cara berpikir jemaat. Paulus, melalui surat ini, membalik paradigma tersebut: kehormatan sejati ditemukan dalam kerendahan hati dan kesetiaan kepada Kristus yang tersalib (Hakh, 2010). Perikop 2 Korintus 12:1–10 terletak dalam bagian akhir pembelaan Paulus terhadap kerasulannya (2Kor. 10–13). Bagian ini merupakan puncak dari argumentasi Paulus tentang kemurnian panggilan rasuli dan mengenai kelemahan dan kuasa Allah (Baxter & Soedirdjo, 2017). Bentuk sastra dari teks 2 Korintus 12:1–10 tidak dapat dilepaskan dari struktur umum surat-surat Paulus pada abad pertama yang mengikuti pola epistolik kuno. Surat-surat pada masa itu umumnya terdiri dari tiga bagian utama, yakni bagian pembuka yang berisi identitas penulis, penerima, salam, serta doa atau ucapan syukur; bagian tubuh surat yang memuat isi atau pokok persoalan; dan bagian penutup yang berisi salam akhir dan berkat (Sutanto, 2015). Surat 2 Korintus juga memiliki bentuk serupa, dimulai dengan salam kepada jemaat Korintus (2Kor. 1:1–2), diikuti isi surat yang menanggapi berbagai persoalan dalam jemaat, dan ditutup dengan salam penutup (2Kor. 13:11–14). Secara khas, pasal 1–9 bernada sukacita dan penghiburan, sedangkan pasal 10–13—termasuk 12:1–10—menampilkan gaya retorik yang tegas dan konfrontatif, mencerminkan pembelaan Paulus terhadap kerasulannya di tengah kritik dari “rasul-rasul palsu”. Setiap surat Paulus bersifat “teologi tugas”, yakni bentuk tulisan teologis yang muncul untuk menanggapi situasi konkret dalam kehidupan jemaat (Stuart & Fee, 2011). Dengan demikian, teks ini dapat dipahami sebagai respons pastoral Paulus terhadap krisis iman dan konflik relasional di jemaat Korintus.

Analisis tata bahasa teks 2 Korintus 12:1–10 memperlihatkan struktur retorik dan semantik yang kuat. Paulus menggunakan pola naratif untuk mengomunikasikan pengalaman spiritual dan teologisnya. Secara gramatikal, teks ini dapat dibagi ke dalam tiga pokok pikiran utama: 1) penglihatan dan wahyu ilahi (ay. 1–6), 2) penderitaan melalui ‘duri dalam daging’ (ay. 7–8), dan 3) penegasan kasih karunia dan kuasa Allah dalam kelemahan (ay. 9–10). Pembagian ini bukan sekadar urutan kronologis, melainkan perkembangan logis dan teologis yang menunjukkan proses transformatif dalam pengalaman Paulus.

Pertama, ayat 1–6 menggambarkan pengalaman ‘penglihatan dan pernyataan dari Tuhan’. Kata kunci yang digunakan Paulus adalah *ὀπτασία* (*optasia*), yang berarti ‘penglihatan rohani’ atau ‘pernyataan ilahi’ untuk menunjukkan pengalaman penglihatan yang berasal langsung dari Allah. Paulus tidak sedang berfantasi, tetapi sungguh mengalami pewahyuan ilahi. Menariknya, Paulus memilih untuk tidak bermegah atas pengalaman rohani tersebut, bahkan menggunakan bentuk orang ketiga (‘seorang manusia dalam Kristus’) untuk menjaga kerendahan hatinya. Secara sintaktis, konstruksi ini mencerminkan ironi teologis, yaitu semakin tinggi pengalaman rohani Paulus, semakin besar pula kesadarannya akan keterbatasan diri. Hal ini menunjukkan dinamika spiritualitas yang berakar pada kesadaran akan kebergantungan total kepada Allah, bukan pada keistimewaan pengalaman pribadi.

Kedua, ayat 7–8 memperkenalkan metafora sentral dalam perikop ini, yaitu ‘σκόλοψ τῆ σαρκί’ (*skolops tē sarki*), yang diterjemahkan sebagai ‘duri dalam daging’. Kata ‘σκόλοψ’ (duri) secara literal berarti benda tajam yang menusuk tubuh, tetapi dalam konteks ini berfungsi sebagai simbol penderitaan yang konstan. Penggunaan datif ‘τῆ σαρκί’ (‘dalam daging’) menunjukkan bahwa penderitaan ini dialami secara personal dan terus-menerus, bukan peristiwa sesaat (Kruse et al., 2017). Frasa ini sering dikaitkan dengan penderitaan jasmani atau kondisi kronis yang menghambat pelayanan Paulus (Tafonao, 2018), namun secara teologis, Paulus memahami ‘duri’ itu sebagai instrumen ilahi untuk mencegah kesombongan. Struktur kalimat ini memperlihatkan kontras yang disengaja antara penderitaan dan perlindungan rohani. Penggunaan verba pasif (‘diberikan kepadaku’) menunjukkan bahwa sumber penderitaan itu diizinkan oleh Allah untuk tujuan pembentukan karakter. Dengan demikian, analisis gramatikal menunjukkan bahwa penderitaan di sini bukan anomali iman, melainkan bagian dari proses spiritual yang dikendalikan Allah. Ketiga, ayat 9–10 menampilkan klimaks teologis perikop ini, yakni kasih karunia dan kuasa Allah yang sempurna dalam kelemahan manusia. Di sini Paulus menggunakan rangkaian kata kunci penting: ‘χάρις’ (*charis*, kasih karunia), ‘δύναμις’ (*dynamis*, kuasa), dan ‘ἀσθενεία’ (*astheneia*, kelemahan). Ketiganya membentuk relasi semantik yang saling melengkapi. Dalam frasa ‘ἀρκεῖ σοι ἡ χάρις μου’ (cukuplah kasih karunia-Ku bagimu), verba ‘ἀρκεῖ’ (*arkeō*) berada dalam bentuk indikatif *present* aktif, yang menandakan bahwa kasih karunia Allah merupakan realitas yang terus-menerus aktif menopang kehidupan Paulus. Sementara itu, frasa ‘ἡ δύναμις μου ἐν ἀσθενείᾳ τελεῖται’ (kuasa-Ku menjadi sempurna dalam kelemahan) memakai verba ‘τελεῖται’ (*teleitai*, disempurnakan) dalam bentuk *present middle*/pasif, yang menunjukkan bahwa proses penyempurnaan kuasa Allah berlangsung secara terus-menerus dan partisipatif dalam pengalaman manusia. Secara sintaksis, klausa ini menyiratkan kelemahan manusia menjadi wadah bagi penyempurnaan kuasa Allah.

Dalam keseluruhan struktur ayat 9–10, terdapat tiga kali kemunculan kata ‘ἀσθενεία’ (lemah) dan dua kali kata ‘δύναμις’ (kuasa), yang menunjukkan pola retorik antitesis. Paulus menegaskan, ‘Aku terlebih suka bermegah dalam kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.’ Kata ‘ἐπισκηνώσῃ’ (*episkhenōsē*, ‘menaungi’) di sini secara metaforis menunjuk pada konsep hadirat Allah yang berdiam di tengah umat-Nya. Dengan demikian, kelemahan menjadi ruang manifestasi kehadiran Allah. Paulus tidak hanya menolak kebanggaan manusiawi, tetapi juga memperkenalkan paradigma baru tentang kekuatan: kekuatan yang lahir dari ketundukan dan kerentanan.

Dari sudut pandang tata bahasa dan teologi, tiga pokok pikiran ini menunjukkan perkembangan spiritual yang utuh: (1) wahyu ilahi menumbuhkan kesadaran rohani yang mendalam; (2) penderitaan menanamkan kerendahan hati dan ketergantungan pada Allah; (3) pengalaman kasih karunia meneguhkan keyakinan bahwa kuasa Allah bekerja di tengah kelemahan. Keseluruhan perikop ini membentuk argumentasi logis dan spiritual bahwa penderitaan bukan akhir, melainkan proses menuju kedewasaan iman. Tema teologis dari perikop ini adalah relasi antara kelemahan manusia dan kuasa Allah. Paulus mengajarkan bahwa penderitaan adalah medium bagi pernyataan anugerah. Kuasa Kristus tidak

meniadakan penderitaan, tetapi bekerja di dalamnya. Ini sejalan dengan Kristologi salib: Kristus sendiri menyatakan kemuliaan-Nya melalui penderitaan dan kematian (Flp 2:6–11). Dengan demikian, penderitaan Paulus menjadi partisipasi dalam penderitaan Kristus (Rm 8:17; 2Kor 4:10).

Unsur lokal dari teks ini berkaitan dengan konteks pelayanan Paulus di Korintus dan konflik kerasulannya. Namun, prinsip universalnya tetap relevan lintas zaman, yakni kasih karunia Allah cukup untuk menopang umat-Nya di tengah penderitaan. Dalam konteks modern, prinsip ini dapat diaplikasikan pada krisis mental, sosial, maupun spiritual yang dialami manusia. Hasil kajian teologis dari teks ini menunjukkan bahwa makna iman dalam penderitaan, sebagaimana diajarkan Paulus, sejajar dengan konsep resiliensi, yaitu kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan menemukan makna baru dalam tekanan hidup melalui kekuatan kasih karunia Allah.

Sumber Resiliensi Menurut Grotberg

Istilah resiliensi berasal dari bahasa Latin *'resilire'* yang berarti memantul kembali atau bangkit kembali setelah menghadapi tekanan. Menurut Reivich dan Shatté (dalam Nasution, 2011), resiliensi dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk beradaptasi secara positif terhadap situasi yang penuh tekanan, trauma atau perubahan yang menantang atau kesulitan hidup sehingga individu dapat mengembangkan kekuatan baru dan memperluas kapasitas.. Wiwin Hendriani, (2019) menjelaskan bahwa resiliensi tidak semata-mata diukur dari seberapa kuat seseorang menahan tekanan, melainkan seberapa efektif individu dapat belajar, berubah dan menumbuhkan kekuatan baru dari pengalaman yang menekan. Dengan demikian, resiliensi menekankan kemampuan untuk pulih sekaligus bertransformasi secara psikologis dan spiritual setelah menghadapi kesulitan.

Menurut (Schoon, 2006), resiliensi merupakan hasil interaksi antara faktor-faktor internal seperti kepribadian, nilai, keyakinan dan faktor eksternal seperti dukungan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, resiliensi tidak dapat dipahami sebagai sifat bawaan, melainkan proses dinamis yang berkembang melalui pengalaman hidup dan dukungan relasional yang berkelanjutan. Dalam perspektif teologis, konsep resiliensi dapat dimaknai sebagai kemampuan rohani untuk tetap percaya kepada Allah di tengah penderitaan. Paulus menunjukkan resiliensi spiritual ini melalui pengakuannya bahwa 'dalam kelemahanlah kuasa Kristus menjadi sempurna' (2Kor 12:9). Artinya, resiliensi tidak hanya bersumber dari kemampuan manusia, tetapi juga dari kesadaran akan kehadiran kasih karunia ilahi di tengah penderitaan.

Edith H. Grotberg (dalam Hendriani, 2019) memperkenalkan konsep tiga sumber utama resiliensi yang menjadi fondasi pengembangan individu tangguh, yakni: *I Am*, *I Have* dan *I Can*. Ketiga sumber ini saling berhubungan dan berperan penting dalam membantu individu menghadapi krisis. Model ini menjelaskan bahwa resiliensi bukan hanya persoalan kekuatan pribadi, tetapi juga hasil dari dukungan eksternal dan keterampilan adaptif.

***I Am* — 'Saya adalah' (Sumber kekuatan internal dan identitas diri)**

Komponen ini berhubungan dengan faktor-faktor internal yang membentuk kepribadian dan identitas seseorang. Hal ini mencakup rasa harga diri,

kepercayaan diri, optimisme, empati, serta kesadaran moral dan spiritual. Individu dengan sumber *'I Am'* yang kuat memiliki pandangan positif tentang diri sendiri, percaya bahwa dirinya berharga, dan memiliki tujuan hidup yang bermakna (Hendriani, 2019). Oktavia & Muhopilah (2021) menyebutkan bahwa aspek ini juga mencakup kemampuan individu untuk menerima dirinya, memahami perasaan sendiri dan menunjukkan kepekaan terhadap orang lain. Dalam konteks iman Kristen, *'I Am'* dapat dihubungkan dengan kesadaran identitas sebagai ciptaan Allah yang dikasihi. Identitas ini menjadi dasar spiritual bagi keteguhan hati di tengah penderitaan dan kegagalan.

***I Have* — 'Saya mempunyai' (Sumber dukungan eksternal dan sosial)**

'I Have' berkaitan dengan ketersediaan sumber daya eksternal yang menopang individu ketika menghadapi kesulitan. Sumber daya ini meliputi hubungan keluarga, dukungan teman, komunitas yang peduli serta lembaga atau struktur sosial yang memberi rasa aman (Hendriani, 2019). Individu yang memiliki lingkungan suportif akan lebih mudah mengembangkan resiliensi karena mendapatkan penguatan emosional dan bantuan praktis dari luar dirinya. Aspek ini mencerminkan pentingnya kelekatan sosial dan jaringan dukungan yang positif. Keluarga, teman, dan memiliki peran penting dalam memberikan rasa diterima dan dicintai. Dalam konteks gereja, aspek *'I Have'* dapat diwujudkan melalui gereja sebagai persekutuan rohani yang menyediakan pelayanan pastoral dan dukungan moral dari jemaat.

***I Can* — 'Saya dapat' (Sumber kemampuan adaptif dan tindakan nyata)**

Sumber ketiga mengacu pada kemampuan seseorang untuk bertindak dan menyelesaikan masalah secara efektif. Komponen ini meliputi keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, pengendalian emosi dan kemampuan mengambil keputusan yang sehat menambahkan bahwa aspek *'I Can'* melibatkan keyakinan diri untuk mengelola tantangan dan kemampuan berpikir fleksibel dalam menghadapi tekanan. Dalam konteks spiritual, meliputi kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai iman, mengaplikasikan nilai-nilai rohani dalam kehidupan praktis. Paulus menunjukkan bentuk ini ketika ia tetap melayani dan menulis surat-surat penguatan meskipun berada dalam tekanan. Reivich dan Shatté (dalam Nasution, 2011). Kapasitas untuk tetap bertindak benar dan produktif di tengah penderitaan adalah bukti resiliensi yang sejati.

Ketiga sumber resiliensi yang dikemukakan Grotberg saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan. *'Saya adalah'* memberikan dasar identitas diri dan kekuatan batin, *'saya punya'* menyediakan jaringan dukungan sosial yang memperkuat individu, sedangkan *'saya dapat'* menjadi sarana penerapan kemampuan adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Schoon, (2006) menyimpulkan bahwa integrasi antara ketiga sumber ini menghasilkan keseimbangan antara kekuatan batin, dukungan sosial, dan kemampuan bertindak, yang pada akhirnya menciptakan resiliensi yang utuh. Konsep tiga sumber resiliensi Grotberg memberikan pemahaman menyeluruh mengenai proses bagaimana individu bertumbuh melalui kesulitan. Dalam perspektif iman Kristen, ketiga dimensi ini menemukan makna terdalamnya ketika dihubungkan dengan relasi manusia dengan Allah.

Resiliensi dalam Perspektif Kristologi Kelemahan

Kristologi Paulus berpijak pada gagasan kelemahan Kristus yang disalibkan. Melalui salib, Paulus melihat kuasa Allah termanifestasi bukan dalam kekuatan, melainkan dalam kelemahan sebagai pola dasar kehidupan Kristiani (Barnett, 2013). Yesus Kristus yang disalibkan adalah manifestasi kuasa Allah yang bekerja melalui kelemahan. Dengan demikian, saat Paulus berbicara tentang kelemahan, ia sesungguhnya mengajak jemaat berpartisipasi dalam kelemahan Kristus. Salib menjadi dasar teologis bagi pemaknaan kelemahan, bukan sekadar pengalaman pribadi Paulus. Dengan demikian, “Kristologi kelemahan” menjadi paradigma iman yang menegaskan bahwa resiliensi sejati lahir dari kesediaan menerima dan menghidupi kelemahan bersama Kristus. Reynolds (2008) memperdalam pemahaman ini dengan konsep “kerentanan kasih, bahwa Allah yang transenden justru menyingkapkan diri-Nya dalam penderitaan manusia. Dalam kerentanan itu, kasih Allah menjadi nyata karena Ia memilih hadir dalam realitas yang rapuh. Resiliensi, dengan demikian, bukan kemampuan menghindari penderitaan, tetapi kemampuan menemukan kehadiran Allah di dalamnya. Loupatty (2020) menegaskan bahwa gereja sebagai persekutuan orang percaya harus menjadi “komunitas yang rentan”, yaitu tempat di mana manusia belajar bersandar penuh pada kasih karunia Allah dan menuntun manusia kepada pengakuan atas kelemahan dirinya. Dalam kerentanan itu, resiliensi bukan diperoleh dari kekuatan diri sendiri, melainkan dari partisipasi dalam penderitaan Kristus yang menyembuhkan.

Pemikiran John Yoder (dalam Budiman, 2013) tentang teologi salib memperluas makna Kristologi kelemahan dalam konteks sosial. Melalui peristiwa salib, Kristus menolak kekuasaan yang menindas dan menunjukkan solidaritas terhadap mereka yang tertindas. Salib menjadi simbol rekonsiliasi yang menggantikan hasrat kekuasaan dengan kasih untuk melayani dan menjadi simbol penolakan terhadap kekerasan dan sekaligus tanda kasih yang memulihkan. Dengan demikian, resiliensi Kristen bersumber dari kesediaan untuk menderita demi kasih dan keadilan. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil menjadi komunitas yang mengubah penderitaan menjadi kesaksian iman dan kasih.

Gagasan teologi rentan yang dikemukakan oleh Song, (2008) melalui teologi transposisi yang menggambarkan Allah yang hadir di tengah realitas penderitaan masyarakat Asia. Dalam pandangan ini, resiliensi bukan hanya kemampuan spiritual untuk bertahan, melainkan juga panggilan teologis untuk berelasi dengan penderitaan orang lain sebagai wujud solidaritas Kristus di dunia. Bagi Song, pengalaman sosial dan budaya masyarakat Asia menjadi sumber berteologi, yakni tempat di mana Allah yang rentan berjumpa dengan umat manusia. Adiprasetya, (2019) menyatakan bahwa Allah berkomunikasi dengan manusia melalui dua gestur, yaitu menyentuh dan merengkuh sebagai simbol kasih yang mencipta, memelihara dan memulihkan. Maka, gereja dipanggil untuk memperagakan kasih Allah ini dalam kehidupan nyata untuk menyentuh dan memulihkan yang terluka.

Konsep teologi Paulus menunjukkan bahwa kehadiran Allah kerap dinyatakan justru melalui kelemahan dan penderitaan manusia sebagai sarana pembentukan iman dan ketahanan spiritual. Dalam teks 2 Korintus 12:1–10, Paulus menggambarkan pengalaman pribadinya sebagai manifestasi kuasa Allah yang bekerja di tengah kerapuhan manusia dan memaknai penderitaannya dengan penderitaan Kristus yang disalibkan dalam kelemahan, namun hidup oleh kuasa Allah. Paulus menyadari bahwa “duri dalam daging” adalah jalan untuk meneguhkan ketergantungan pada kasih karunia Allah. Kerapuhan manusia tidak dihapuskan tetapi menjadi wadah pintu masuk bagi kuasa Allah untuk bekerja. Melalui kerapuhan manusia, kuasa Kristus berdiam dan menguatkan, sehingga penderitaan berubah menjadi sumber pertumbuhan rohani.

Penderitaan mengingatkan manusia akan hakikatnya yang rapuh. Namun, dalam pengakuan terhadap kerapuhan itu, manusia belajar bergantung kepada kasih karunia Allah yang memberi kekuatan untuk bangkit. Dengan demikian, kerapuhan tidak lagi dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai ruang di mana resiliensi spiritual dibentuk. Konsep ini membawa gereja pada pemahaman menjadi komunitas yang memperhatikan kesejahteraan spiritual dan emosional jemaat. Dalam komunitas seperti itu, setiap individu saling menerima dan menopang, berjalan bersama dalam pergumulan, dan berpegang pada pengharapan di dalam Tuhan. Resiliensi komunal ini mencerminkan persekutuan kasih Allah sendiri yang hadir di tengah penderitaan dunia. Dengan demikian, kristologi kelemahan menegaskan bahwa resiliensi sejati lahir dari relasi antara kerapuhan manusia dan kasih karunia Allah. Menjadi lemah bukan berarti kalah, melainkan membuka ruang bagi kuasa Kristus untuk berkarya. Gereja yang hidup dalam paradigma ini akan meneladani Kristus yang melayani dalam kasih, rendah hati dan berani menanggung penderitaan demi kemuliaan Allah.

Integrasi Teologis: Teologi Resiliensi Paulus dalam 2 Korintus 12:1–10

Kajian terhadap 2 Korintus 12:1–10 menyingkapkan bahwa pengalaman “duri dalam daging” bukan sekadar catatan biografis Paulus, tetapi refleksi teologis tentang bagaimana kasih karunia Allah bekerja melalui kelemahan manusia. Dengan membaca teks ini melalui lensa teori sumber resiliensi Edith Grotberg, terbentuk pemahaman baru mengenai teologi resiliensi, yaitu pandangan iman yang menempatkan penderitaan sebagai ruang pembentukan rohani dan pengalaman kasih karunia Allah.

Dalam struktur teologinya, ketiga sumber resiliensi Grotberg bertemu dengan pengalaman iman Paulus. Pertama, dimensi *I Am* (Identitas) terlihat dari kesadaran Paulus sebagai rasul Kristus yang meski lemah, tetap berpegang pada panggilan ilahi. Identitas ini memberi dasar spiritual bagi kemampuan bertahan dalam penderitaan. Kedua, *I Have* (Dukungan) tampak dalam relasi Paulus dengan Allah dan komunitas iman. Walaupun sering ditolak, Paulus menemukan dukungan utama dalam kasih karunia Tuhan yang cukup baginya. Ketiga, *I Can* (Kemampuan) tercermin dalam sikapnya menafsir ulang penderitaan bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai sarana bagi kuasa Kristus untuk bekerja. Ketiga dimensi ini berpadu menjadi pola keberimanan yang resilien, yakni iman yang kuat karena bergantung penuh pada kasih karunia Allah, bukan pada kekuatan diri.

Dengan demikian, resiliensi iman Kristen berakar pada partisipasi dalam kelemahan Kristus, sebuah resiliensi yang bersalib. Paulus menunjukkan bahwa kekuatan sejati justru muncul saat manusia mengakui keterbatasannya dan membiarkan kuasa Kristus berdiam dalam dirinya. Dalam konteks masa kini, integrasi antara teks Paulus dan teori Grotberg ini memberi dasar konseptual bagi pengembangan teologi resiliensi yang relevan untuk pelayanan pastoral, pembinaan jemaat dan pendidikan agama Kristen. Teologi resiliensi mengajarkan bahwa iman bukanlah cara untuk menghindari penderitaan, tetapi jalan untuk menafsir ulang penderitaan sebagai tempat di mana kasih karunia Allah mengubah kelemahan menjadi kekuatan dan luka menjadi sumber kehidupan baru. Bagi gereja masa kini, konsep ini relevan untuk pelayanan pastoral dan pembinaan jemaat, khususnya dalam menghadapi krisis global yang berdampak pada kesehatan mental. Gereja perlu menjadi komunitas yang meneguhkan identitas iman, memberikan dukungan sosial, dan melatih keterampilan menghadapi penderitaan dengan iman.

Membangun Resiliensi Mental Jemaat

Pandemi COVID-19, peningkatan gangguan kesehatan mental, disrupsi digital, perubahan iklim, serta konflik geopolitik telah membentuk generasi yang hidup dalam ketidakpastian berkepanjangan. Di Indonesia, peningkatan kasus depresi, kecemasan, kekerasan dalam rumah tangga, dan tekanan pada generasi muda menunjukkan bahwa krisis tersebut menyentuh dimensi batiniah manusia. Dalam konteks ini, gereja tidak cukup hanya menawarkan penghiburan spiritual, melainkan perlu mengembangkan kerangka teologis yang mampu membentuk ketahanan iman dan mental umat. Teologi resiliensi yang berakar pada pengalaman Paulus menjadi relevan sebagai respons terhadap realitas krisis yang bersifat multidimensional dan berkelanjutan. Teologi resiliensi menawarkan kerangka iman yang memampukan jemaat untuk bertahan dan menemukan makna di tengah penderitaan. Gereja perlu memahami bahwa penderitaan bukan sekadar kelemahan, melainkan ruang di mana kasih karunia Allah bekerja meneguhkan iman dan membentuk ketahanan spiritual jemaat. Pengalaman Paulus dengan “duri dalam daging” (2 Kor. 12:1–10) menjadi model bagi gereja masa kini untuk melihat kelemahan sebagai sumber kekuatan, bukan hambatan dalam pelayanan.

Pertama, dalam bidang kesehatan mental, teologi resiliensi memberi kerangka spiritual bagi jemaat yang mengalami depresi, kecemasan atau trauma akibat pandemi, krisis ekonomi maupun bencana alam. Iman menjadi sumber pengharapan dan kekuatan yang menuntun proses pemulihan psikologis sekaligus spiritual.

Kedua, gereja perlu hadir sebagai komunitas resiliensi. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang penguatan sosial dan spiritual di mana jemaat saling menopang dan mengalami kasih Allah secara nyata. Melalui pelayanan pastoral yang empatik dan terbuka, gereja dapat menjadi ruang pemulihan bagi mereka yang terluka secara mental maupun emosional.

Ketiga, pendidikan iman Kristen harus menanamkan nilai resiliensi sejak dini. Anak-anak dan remaja diajak membangun identitas iman yang kokoh, belajar menemukan dukungan dalam komunitas, serta mengembangkan keterampilan menghadapi kesulitan hidup. Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi sarana

penting dalam membentuk generasi yang tangguh, peduli, dan mampu menghidupi iman secara kontekstual di tengah tantangan zaman. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat menggunakan model *I Am* (identitas iman), *I Have* (komunitas pendukung), dan *I Can* (kapasitas bertindak dalam iman) sebagai kerangka pedagogis dalam membentuk generasi resilien yang mampu menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis.

Keempat, dalam konteks global dan nasional, gereja dipanggil menjadi agen harapan. Gereja harus mampu menginspirasi masyarakat luas dengan menunjukkan bahwa iman yang hidup mampu mentransformasi penderitaan menjadi kekuatan dan kasih menjadi daya penyembuhan. Gereja yang beresiliensi bukan hanya bertahan di tengah krisis, tetapi juga berperan aktif membangun solidaritas, kedamaian, dan pengharapan bagi dunia yang terluka. Dengan demikian, membangun resiliensi mental jemaat berarti meneguhkan iman, memperdalam kasih, dan menghidupkan solidaritas sebagai bentuk nyata dari kuasa Kristus yang bekerja di dalam kelemahan manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman Paulus dalam 2 Korintus 12:1–10 merupakan fondasi penting bagi pemahaman teologi resiliensi, yaitu bagaimana kasih karunia Allah dinyatakan melalui kelemahan manusia. “Duri dalam daging” menjadi simbol spiritual tentang proses pembentukan iman, di mana penderitaan membuka ruang bagi karya Allah yang memulihkan. Dari perspektif ini, kelemahan manusia bukanlah akhir dari perjuangan, tetapi awal dari pengalaman akan kuasa Allah yang bekerja di tengah keterbatasan.

Hasil analisis teks menegaskan bahwa resiliensi dalam teologi Paulus lahir dari relasi dengan Kristus yang tersalib. Kuasa Kristus hadir bukan dengan meniadakan penderitaan, melainkan dengan menebusnya melalui kasih karunia. Paulus menafsirkan penderitaannya sebagai sarana untuk mengalami kehadiran Allah yang menguatkan, sehingga resiliensi iman menjadi bentuk partisipasi dalam kelemahan Kristus. Dengan demikian, teologi resiliensi menempatkan penderitaan sebagai jalan menuju kedewasaan rohani.

Penerapan praktis dari kajian ini memberi arah bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: spiritual, relasional, dan keterampilan hidup. PAK perlu membantu peserta didik menumbuhkan identitas iman (dimensi spiritual), membangun solidaritas dan empati dalam komunitas (dimensi relasional), serta mengembangkan kemampuan menghadapi kesulitan hidup dengan keteguhan iman (dimensi keterampilan hidup). Integrasi ketiga aspek ini menjadikan PAK bukan sekadar transfer pengetahuan teologis, melainkan proses pembentukan karakter resilien yang berakar pada kasih karunia Allah.

Penelitian ini memberikan implikasi pastoral bahwa gereja dipanggil menjadi komunitas resiliensi, yaitu persekutuan yang terbuka, peduli dan menyembuhkan. Gereja perlu hadir bagi mereka yang mengalami penderitaan tanpa stigma, menjadi tempat dukungan sosial dan spiritual bagi umat yang rapuh, serta memperagakan kasih Kristus melalui tindakan nyata. Gereja yang demikian akan menjadi tanda harapan di tengah krisis global. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teologi resiliensi bukan hanya wacana konseptual,

melainkan panggilan praksis bagi pendidikan, pelayanan dan kehidupan beriman. Melalui kelemahan, kasih karunia Allah bekerja menumbuhkan daya tahan, pengharapan dan transformasi iman bagi umat percaya di setiap zaman.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, J. (2019). *Raja Yang Menderita*. BPK Gunung Mulia.
- Barnett, Paul. (2013). *The Second Epistle To The Corinthians*. Wm. B. Eerdmans Publishing. (Original work published 1997).
- Baxter, S., & Soedirdjo, S. (2017). *Menggali Isi Alkitab 4: Roma sampai dengan Wahyu*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Budiman, K. S. (2013). *7 Model Kristologi Sosial*. Literatur SAAT.
- Hakh, S. B. (2010). *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. Bina Media Informasi.
- Hendriani, W. (2019). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Kencana.
- Kruse, C., Carson, D. A., France, R. T., & Munthe, A. (2017). *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 jilid 3: Matius-Wahyu*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Loupatty, V. (2020). Gereja Sebagai Persekutuan yang Rentan Menjadi Titik Berangkat untuk Mitigasi Bencana Nonalam. *Pute Waya, Jurnal Sosiologi Agama IAKN Manado, Vol. No.1*.
- Nasution, S. M. (2011). *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. USU Press.
- Oktavia, W. K., & Muhopilah, P. (2021). Model Konseptual Resiliensi di Masa Pandemi Covid-19: Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial dan Spiritualitas. *Jurnal Psikologia, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol.26 No.1*.
- Paskah, Y. G., & Huwae, A. (2024). Hidup dalam Kurungan Trauma: Studi Tingkat Depresi dan Ide Bunuh Diri pada Remaja yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 15(3)*, 388–396. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.87322>
- Rachma, H., & Febrianti, T. (2021). Faktor Determinan Sosial Risiko Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pasca Kejadian Bencana Tsunami Selat Sunda Social Determinants of Risk Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) after The Sunda Strait Tsunami Disaster. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 12, Issue 2). Online. <http://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Reynolds, T. E. (2008). *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Brazos Press.
- Schoon, I. (2006). *Risk and Resilience: Adaptation in Changing Times*. Cambridge University Press.
- Song, C.-S. (2008). *Allah Yang Turut Menderita*. BPK Gunung Mulia.
- Stuart, D., & Fee, G. (2011). *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Penerbit Gandum Mas.
- Sutanto, H. (2015). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Literatur SAAT.
- Tafonao, T. (2018). Makna Penderitaan Menurut Pandangan Rasul Paulus Berdasarkan II Korintus 12. *Jurnal Bijak, Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, Vol 1 No. 2*.

- Tandiono, I. M., Dewi, F. I. R., & Soetikno, N. (2020). Ide Bunuh Diri Pada Remaja Korban Perundungan: Keberfungsian Keluarga Dan Kualitas Hubungan Pertemanan Sebagai Prediktor. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 156–172. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3307>
- Vacek, H. (2015). *STRD-Madness: American Protestant Responses to Mental Illness*. Baylor University Press.
- Wilkinson, B., Boa, K., & Setyo, N. (2017). *Talk Thru The Bible*. Gandum Mas.